

Perbedaan Kepuasan Preseptor pada Penerapan Model Pengaturan Praktik Klinik Kebidanan

Astuti Dyah Bestari,¹ Dany Hilmanto,² Farid Husin,³ Johannes C.Mose,⁴ Nanan Sekarwana,⁵ Nurhalim Shahib⁶

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

^{2,5}Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

³Departemen Epidemiologi dan Biotatistik Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

⁴Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

⁶Departemen Biokimia dan Biologi Molekuler Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

Abstrak

Hasil uji kompetensi bidan tahun 2013 menyatakan bahwa jumlah lulusan bidan yang lulus sebanyak 53,5% dengan batas kelulusan 40,14. Hasil survei WHO bersama Kemkes (2012) menyatakan bahwa kompetensi lulusan bidan hanya 15% yang sesuai kebutuhan kerja. Praktik klinik memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya terhadap pasien nyata dengan bimbingan preseptor. Keberadaan mahasiswa dilahan praktik dapat menambah beban kerja preseptor apabila tidak dikelola dengan baik. Akibatnya preseptor merasa tidak puas saat membimbing mahasiswa dan hal tersebut dapat memengaruhi motivasinya dalam membimbing mahasiswa yang pada akhirnya berdampak pada kinerjanya sebagai pembimbing. Model pengaturan praktik klinik adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengelola pekerjaan preseptor sebagai pembimbing mahasiswa dilahan praktik. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan *nonequivalent control group design*. Subjek dalam penelitian ini adalah preseptor yang berada diruang bersalin RSUD Majalaya sebanyak 10 orang sebagai kelompok perlakuan dan 11 orang di RSUD Soreang sebagai kelompok kontrol. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 45,5% preseptor pada kelompok kontrol merasa puas, sedangkan pada kelompok perlakuan sebanyak 57,1% ($p=0,245$). Simpulan penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan kepuasan preseptor antara kelompok perlakuan dan kontrol pada penerapan model pengaturan praktik klinik kebidanan sehingga perlu dilakukan pengembangan model pengaturan praktik klinik yang mampu memfasilitasi tercapainya kepuasan preseptor.

Kata kunci : pengaturan praktik klinik kebidanan, kepuasan preseptor.

The Differentiation of Preceptor's Satisfaction on Application of Clinical Practice Setting

Abstract

Results competence of midwives in 2013 stated that the number of graduates that graduated midwives 53.5% with 40.14 pass mark. WHO with Kemkes (2012) survey results stated that the competence of midwives only 15% of graduates who work as needed. Clinical practice gives students an opportunity to apply their knowledge to real patients with the guidance of preceptor. The existence of the practice students can add to the workload of preceptor if not managed properly. Consequently preceptor was not satisfied when guiding students and it can affect their motivation to guide students. Model clinical practice setting is one of the efforts being made to manage jobs preceptor as a student practice mentor. This study uses a quasi-experimental design with nonequivalent control group design. Subjects in this study is a preceptor which is Majalaya maternity hospitals as many as 10 people as the treatment group and 11 people in hospitals Soreang as the control group. Data were analyzed using chi-square test. The results showed that as many as 45.5% precept is satisfied, while the treatment group as much as 57.1% ($p = 0.245$). The conclusions of this study is there is no difference between treatment groups precept of satisfaction and control the implementation of the model of midwifery clinical practice settings.

Keywords: midwifery clinical practice settings, satisfaction precept.

Pendahuluan

Kemampuan seorang bidan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat berhubungan dengan kompetensi yang diperolehnya selama masa pendidikan. Berdasarkan hasil uji kompetensi bidan (2013) diperoleh hasil bahwa dari 6.696 orang mahasiswa, hanya 53,5% saja yang lulus dengan nilai batas lulus 40,14.^{1, 2} Berdasarkan hasil survei Kemkes RI bersama WHO (2012) menyatakan bahwa kompetensi lulusan bidan hanya 15% yang sesuai dengan kebutuhan kerja saat ini.³

Praktik klinik merupakan bagian penting dalam pendidikan bidan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dari pembelajaran teori dikelas dan praktik di laboratorium kedalam situasi nyata.⁴⁻⁹ Survei Kemkes dan WHO (2012) menyatakan bahwa pencapaian target kompetensi mahasiswa di klinik saat ini hanya 45% yang memiliki kategori baik.³ Kesempatan mahasiswa untuk mendapatkan keterampilan dilahan praktik dipengaruhi oleh lingkungannya.⁷⁻⁹ Hal-hal yang termasuk dalam lingkungan praktik adalah model pembelajaran yang diterapkan, kuantitas dan kualitas preceptor sebagai pembimbing mahasiswa, pengaturan praktik klinik seperti jadwal praktik dan rotasi klinik yang dialami oleh

mahasiswa, jumlah dan variasi kasus serta jumlah mahasiswa.⁸⁻¹¹ Pengalaman yang diperoleh mahasiswa akan membantunya untuk memahami pekerjaannya sebagai seorang profesional ketika mereka selesai dari pendidikan.^{7,9} Pemberian pengalaman yang baik tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran preceptor sebagai pembimbing mahasiswa.

Keberadaan mahasiswa dilahan praktik dapat membantu pekerjaan preceptor sebagai pelaksana pelayanan kepada pasien bila dipersiapkan dengan baik. Namun, hal sebaliknya dapat terjadi bila tidak dikelola dengan baik. Mahasiswa yang tidak siap untuk melaksanakan praktik klinik dapat menambah beban kerja preceptor.¹² Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 75 orang mahasiswa menyatakan bahwa saat ini rasio preceptor dan mahasiswa tidak sebanding ($1:>5$). Kesulitan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap mahasiswa menjadi masalah utama ketika rasio tersebut tidak lagi ideal. Akibatnya, waktu yang digunakan untuk bimbingan dengan mahasiswa menjadi sangat kurang (<1 jam). Banyaknya jumlah mahasiswa yang berasal dari institusi pendidikan yang berbedamenyebabkan preceptor harus menggunakan modul yang berbeda untuk setiap institusi.¹³ Hal tersebut tentunya menambah beban pekerjaan administrasi bagi preceptor. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan perasaan tertekan dan kelelahan

yang berlebih bagi preceptor dan hal tersebut tentu dapat memengaruhi kepuasannya saat menjadi preceptor. Apabila seseorang merasa tidak puas akan pekerjaannya, hal tersebut dapat memengaruhi motivasinya dalam melaksanakan pekerjaannya. Secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh pada pencapaian kompetensi mahasiswa karena selama praktik mahasiswa akan dibimbing oleh preceptor.

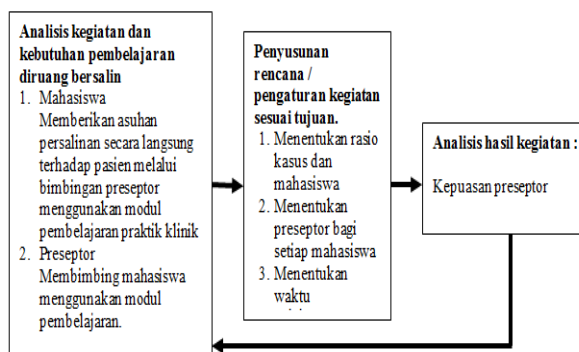
Model pengaturan praktik klinik adalah suatu pola yang dilakukan dengan tujuan mengelola kegiatan mahasiswa selama praktik klinik.^{14,15} Model pengaturan praktik klinik kebidanan mengatur jumlah mahasiswa yang dapat diterima oleh lahan praktik disesuaikan dengan jumlah kasus yang ada dan jumlah preceptor yang akan membimbing mahasiswa. Dengan diterapkannya model pengaturan praktik klinik kebidanan ini diharapkan pekerjaan preceptor menjadi lebih terorganisir dan proses membimbing mahasiswa akan lebih maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kepuasan preceptor pada penerapan model pengaturan praktik klinik kebidanan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan *nonequivalent control group design*. Pada penelitian ini peneliti memberikan perlakuan dengan menerapkan model pengaturan praktik klinik diruang bersalin. Sesudah diberikan perlakuan peneliti melakukan pengukuran kepuasan preceptor. Model pengaturan praktik klinik kebidanan yang diterapkan pada kelompok perlakuan meliputi beberapa hal. Pertama, menentukan jumlah/kuota mahasiswa dalam satu periode. Setelah dilakukan perhitungan berdasarkan jumlah kasus diperoleh hasil bahwa dalam satu periode mahasiswa yang dapat diterima berjumlah 11 orang. Kedua, menentukan rasio preceptor dan mahasiswa. Berdasarkan ketersediaan preceptor dilahan praktik dan beberapa teori pendukung maka rasio preceptor dan mahasiswa adalah 1:1-2. Ketiga, mengatur durasi mahasiswa berada diruang bersalin selama 14 hari.

Subjek dalam penelitian ini adalah preceptor yang berada diruang bersalin RSUD Majalaya sebagai kelompok perlakuan sebanyak 10 orang dan RSUD Soreang sebagai kelompok kontrol sebanyak 11 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk kriteria eksklusi serta

bersedia menjadi responden yang ditunjukkan dengan mengisi lembar persetujuan (*informed consent*). Pengukuran kepuasan preceptor dilakukan menggunakan kuesioner kepuasan yang terdiri dari 19 item pertanyaan.



Gambar 1. Model pengaturan praktik klinik kebidanan

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi variabel bebas, terikat dan perancu.

- 1) Variabel bebas : Model pengaturan praktik klinik.
- 2) Variabel terikat : Kepuasan preceptor

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2015. Penelitian dilakukan terhadap preceptor diruang bersalin (VK) RSUD Majalaya sebagai kelompok perlakuan dan RSUD Soreang sebagai kelompok kontrol. Penelitian dilakukan terhadap preceptor dengan karakteristik latar belakang DIII kebidanan baik pada kelompok perlakuan maupun kontrol, sedangkan karakteristik lain dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Kelompok	
	Perlakuan n = 27	Kontrol n = 26
Usia		
Mean (SD)	31,00 (5,14)	28,18 (3,57)
Rentang	25-41	23-37
Lama kerja		
Mean (SD)	4,9 (1,96)	7,90 (5,12)
Rentang	2-8	1-17

Tabel 1 menunjukkan bahwa preceptor dengan usia termuda berada pada kelompok kontrol, sedangkan preceptor dengan usia tertua berada pada kelompok perlakuan. Sedangkan

untuk karakteristik lama kerja, untuk preceptor dengan pengalaman kerja terlama dan yang paling baru berada pada kelompok kontrol.

Setelah diberikan perlakuan, peneliti melakukan pengukuran kepuasan preceptor dengan hasil yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2 Perbedaan kepuasanpreceptor pada kelompok perlakuan dan kontrol

Kelompok	Kompetensi				Nilai p*
	Tidak puas		Puas		
	n	(%)	n	(%)	
Kontrol	6	(54,4)	5	(45,5)	0,245
Perlakuan	3	(30)	7	(57,1)	

Keterangan : *Uji chi kuadrat

Tabel 2 menunjukkan bahwa kepuasan preceptor pada kelompok perlakuan lebih besar dibandingkan kelompok kontrol walaupun hasil analisis menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Pembahasan

Keberadaan mahasiswa di lahan praktik dapat dinilai menjadi dua hal berbeda oleh preceptor. Mahasiswa dinilai dapat membantu pekerjaan preceptor dimana tugas utamanya adalah sebagai pemberi pelayanan kesehatan, tetapi dapat juga dinilai memberatkan tugas-tugas preceptor karena harus meluangkan waktunya dalam membimbing mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, penilaian persepsi preceptor akan kehadiran mahasiswa sangatlah penting. Beberapa hal yang dinilai dapat memberatkan tugas preceptor seperti karakteristik mahasiswa yang beragam, jumlah mahasiswa yang banyak dan waktu yang terlalu singkat.^{12, 16}

Pertama, karakteristik mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan *soft skill* membuat preceptor harus meluangkan waktu yang lebih banyak dalam mengawasi mahasiswa. Tetapi hal sebaliknya yang terjadi ketika karakteristik mahasiswa dinilai baik disertai dengan kemampuannya yang baik tentunya hal ini akan sangat membantu tugasnya sebagai pelaksana pelayanan. Kedua, jumlah mahasiswa yang terlalu banyak akan membutuhkan waktu yang lebih banyak bagi preceptor dalam membimbing. Berdasarkan hal tersebut, preceptor memiliki tugas yang kompleks disertai dengan kondisi lingkungan yang cenderung sibuk. Untuk itu diperlukan suatu langkah persiapan dan dukungan untuk membantu tugas preceptor agar

dapat optimal dalam membimbing mahasiswa dan tetap mampu mengembangkan keahliannya sebagai bidan.¹⁷

Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk membandingkan persepsi preceptor ketika harus membimbing 1 sampai dengan tiga orang. Hasilnya diperoleh bahwa jumlah ideal yang masih dapat dilakukan oleh preceptor adalah membimbing 1 sampai dengan 2 orang mahasiswa. Ketiga, durasi yang dibutuhkan untuk preceptor dalam membimbing sangat mempengaruhi proses bimbingannya. Waktu yang singkat membuat preceptor kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap mahasiswa. Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara penerapan model pengaturan praktik klinik terhadap kepuasan preceptor. Pada kelompok perlakuan terdapat 3 orang responden yang merasa tidak puas, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 6 orang yang merasa tidak puas. Berdasarkan hasil uji statistik memang tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada hasil analisis kepuasan preceptor, namun berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa pada kelompok perlakuan jumlah preceptor yang merasa puas lebih banyak. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu jumlah responden yang sedikit dan tidak dilakukannya randomisasi. Apabila jumlah responden diperbanyak, diharapkan hasil penelitianpun menjadi lebih baik.

Hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa preceptor mendapatkan manfaat sekaligus kepuasan saat membantu mahasiswa mengintegrasikan teori yang dimiliki kepada pasien. Mereka berpersepsi bahwa dengan melakukan hal tersebut berarti telah berkontribusi terhadap perkembangan profesi.¹⁶ Campbell dan Hawkin (2007) menyatakan bahwa seorang preceptor layak mendapatkan penghargaan atas pekerjaannya dalam membimbing mahasiswa. Penghargaan tersebut dapat berupa pelatihan atau mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan yang dapat menunjang tugasnya sebagai preceptor.¹⁶ Kanter (1977) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan preceptor adalah adanya dukungan dari pimpinan dan rekan sejawat.¹⁶ Pada penelitian ini, berdasarkan observasi yang dilakukan melalui *Broadband Wireless Access* (BWA) terlihat kepala ruangan sangat mendukung para preceptor untuk melaksanakan tugasnya. Hal ini ditunjukkan dengan memfasilitasi preceptor

untuk melaksanakan bimbingan dengan mahasiswa maupun melakukan komunikasi dengan dosen melalui BWA. Salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan preceptor adalah penghargaan dalam bentuk pemberian honorarium yang dalam penelitian ini tidak diteliti. Hal inilah yang kemungkinan menyebabkan pada hasil analisis tidak terdapat perbedaan kepuasan preceptor pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol. Pemberian dan besarnya honorarium yang diterima oleh preceptor menjadi faktor yang memengaruhi kepuasannya dan dapat meningkatkan motivasinya dalam membimbing mahasiswa.^{18, 19}

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pengaturan praktik klinik tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pencapaian kepuasan preceptor. Berdasarkan hasil tersebut, model pengaturan praktik klinik kebidanan masih membutuhkan perbaikan khususnya hal-hal yang dapat mendukung kepuasan preceptor sebagai pembimbing mahasiswa. saran untuk penelitian selanjutnya adalah dilakukannya penelitian lanjutan dengan menggunakan metode campuran untuk mendapatkan model pengaturan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

1. Panitia Uji Kompetensi. Gambaran Pelaksanaan Uji Kompetensi Tenaga Kesehatan Periode I Tahun 2014. 2014.
2. Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Kebijakan Uji Kompetensi sebagai Exit Exam bagi Mahasiswa Program D III Keperawatan, DIII Kebidanan dan Ners. In: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, editor. 2014.
3. Pardede Donald. Gambaran Hasil Kajian Penyelenggaraan Pendidikan Sebagai Dasar Peningkatan Mutu Lulusan Diknakes. In: Indonesia KKR, editor. 2013.
4. Firoozehchian Firoozeh Zahra Taheri Ezbarmi, Ideh Dadgaran. Nursing-midwifery students and teachers views of effective factors in clinical education. Elsevier. 2012;47:1832-1837.
5. Nabolsi Manar Arwa Zumot, Lina Wardam, Faatthieh Abu Moghli. The experience of Jordania nursing student in their clinical practice. Elsevier. 2012 (46):5849-5857.
6. Changiz Tahereh Alireza Malekpour, Ali Zargham-Boroujeni. Stressors in clinical nursing education in Iran: A systematic review. Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research. 2012;17(6):399-407.
7. Reily Dorothy Marilyn H Obermann. Pengajaran Klinis dalam Pendidikan Kperawatan. Jakarta: EGC; 2002.
8. Kaphagawani Useh. Analysis of Nursing Students Learning Experiences in Clinical Practice: Literature Review. Ethno Medical. 2013;7(3):181-185.
9. Mabuda BT E Potgieter, Alberts. Student nurses' experiences during clinical practice in the Limpopo Province. 2008.
10. Alhaqwi HT van der Molen, HG Schmidt, ME Magzoub,. Determinant of effective clinical Learning : a Student and Teacher Perspective in Saudi Arabia. Education for Health. 2010;23(2).
11. Dolmans DHJM IHAP Wolfhagen, E Heineman, AJJA Scherpbier,. Factors Adversely Affecting Student Learning in the Clinical Learning Environment : a Student Perspective. Education for Health. 2008;20(3).
12. Smith Cheryl Slaughter Jennifer R Helms, Rebecca Burris. Nursing Staff Perception of Student Contributions in Clinical Settings. Journal of Nursing Education. 2012;51(1).
13. McSharry Edel Helen McGloin, Anne Marie Frizzell, Lisa Winter O Donnell. The Role of the nurse lecturer in clinical practice in the Republic of Ireland. Elsevier. 2010;10:189-195.
14. Brent Bahnbub. Activity-Based Management for financial Institutions. New Jersey: Jhon Wiley & Sons; 2010.
16. Inez S. Cloete June Jeggels. Exploring nurse preceptors' perceptions of benefits and support of and commitment to the preceptor role in the Western Cape Province. Curationis 2014;37(1).
17. Ford Karen Helen Courtney@Pratt, Mary Fitzgerald. The development and evaluation of a preceptorship program using a practice development approach. Australian Journal of Advanced Nursing.30(3).
18. Tang Wai Mum. Job Satisfaction among the Nurse Educators in the Klang Valley, Malaysia International Journal of Nursing Science. 2012;2(4):29-33.
19. Damian Notker Meli Angie Ng, Sarah Singer, Peter Frey, Mireille Schaufelberger. General practitioner teacher job satisfaction and their medical students' wish to join the field - a correlational study. BMC Family Practice. 2014;15(50).